

Harga Diri, Konformitas, dan Perilaku Seksual Remaja yang Berpacaran

Garvin^{1*}

¹Prodi Psikologi Universitas Bunda Mulia; Jl. Lodan Raya no.2, 021-6929090

* garvin.goei@gmail.com

Abstract. Sexual behavior on dating in adolescents dating is increasingly apprehensive. Various data shows that adolescents in Jakarta have done sexual intercourse before marriage. The study intends to know the relationship between self-esteem and conformity with adolescents' sexual behavior on dating. The study participants of 137 Jakarta adolescents who had been dating before (69.3% were female). Research participants were asked to fill the Rosenberg Self-Esteem Scale that has been adapted into Bahasa Indonesia, assertiveness scale, and sexual behavior scale. All the three scales are filled online and anonymous to convince research participants to answer honestly. The results of this study indicate that self-esteem is not related to sexual behavior in adolescents who are dating, whereas conformity shows a significant relationship with adolescent sexual behavior on dating. This is because adolescents want to show their friends that they are same as their friends, who in this case have also had sexual intercourse on dating. This research suggests that parents and educators can equip teenagers with sexual education and insight about appropriate relationships.

Keywords: *Adolescents, Assertiveness, Conformity, Self-Esteem, Sexual Behavior*

Abstrak. Perilaku seksual pada remaja dalam berpacaran semakin memprihatinkan. Berbagai data menunjukkan bahwa remaja di Jakarta yang berpacaran melakukan hubungan seksual di luar nikah. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Partisipan penelitian sebanyak 137 remaja Jakarta yang sudah pernah berpacaran (69,3% adalah perempuan). Partisipan penelitian diminta untuk mengisi *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, skala asertivitas, dan skala perilaku seksual. Ketiga skala tersebut diisi secara online dan anonim untuk meyakinkan partisipan penelitian agar mau menjawab dengan jujur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan harga diri tidak berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran, sedangkan konformitas menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja yang berpacaran. Adapun hal ini dikarenakan remaja ingin menunjukkan kepada teman-temannya bahwa ia juga sama seperti mereka, sudah pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian ini kemudian menyarankan agar orangtua maupun pendidik dapat membekali remaja dengan pendidikan seksual dan wawasan mengenai pergaulan yang tepat.

Kata kunci: *Asertivitas, Konformitas, Harga Diri, Perilaku Seksual, Remaja*

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI (2014), diketahui 3,7% remaja laki-laki dan 1,3% remaja perempuan diketahui melakukan

hubungan seksual pranikah pada tahun 2007. Data ini kemudian diperbaharui lagi pada tahun 2012, di mana diperoleh data bahwa 4,5% remaja laki-laki dan 0,7%

remaja perempuan diketahui melakukan hubungan seksual pranikah. Dalam sebuah investigasi yang dilakukan oleh Majalah Gatra (dalam Sarwono, 2013), ditemukan bahwa Indonesia memiliki kasus aborsi tertinggi di Asia Tenggara. Riset yang dilakukan oleh Synovate Research (dalam Conrad dan Sarwono, 2010) di empat kota besar Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan) menemukan bahwa 44% dari 242 partisipan survey memiliki pengalaman seksual pranikah sejak usia 16 sampai 18 tahun, sementara 16% partisipan melakukannya pertama kali sejak usia 13 sampai 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual pranikah sejak remaja.

Berbagai riset pun dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual pada remaja dalam berpacaran. Riset yang dilakukan oleh Conrad dan Sarwono (2010) menemukan bahwa perbedaan pola asuh orangtua tidak memberikan hasil yang berbeda pada perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Hal ini berarti, perbedaan pola asuh tidak akan membuat remaja lebih aman maupun lebih rentan dalam hubungan seksual pranikah, sehingga Conrad dan Sarwono (2010) menyarankan untuk mencari korelasi antara konformitas dengan perilaku seksual pada penelitian selanjutnya.

Konformitas merupakan perilaku remaja yang mengikuti perilaku teman-temannya atas keinginannya sendiri (Sarwono & Meinarno, 2011). Konformitas seringkali dianggap sebagai penyebab atas berbagai perilaku bermasalah pada remaja (Sarwono, 2013). Konformitas berasal dari

harga diri yang lemah, sehingga remaja sukar mengatasi penolakan sosial dan melakukan berbagai hal untuk menaikkan harga dirinya (Sarwono & Meinarno, 2011). Konformitas diketahui berhubungan dengan harga diri yang rendah, sehingga menyebabkan berbagai perilaku yang tidak bermanfaat seperti berperilaku konsumtif (Yuliantari dan Herdiyanto, 2015).

Harga diri atau *self-esteem* merupakan penilaian mengenai positif, negatif, ataupun netral terhadap dirinya sendiri (Frey & Carlock dalam Safitri, Prianto, dan Patricia, 2010). Menurut Safitri, Prianto, dan Patricia (2010), harga diri merupakan suatu derajat penilaian mengenai diri secara global, di mana diri dipersepsikan secara positif, negatif, netral; atau tingkat seseorang menilai, menerima, menghargai, dan menyukai dirinya sendiri. Seseorang dengan harga diri yang rendah akan merasa kesulitan untuk menerima diri secara apa adanya, sehingga cenderung membutuhkan pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, remaja dengan harga diri yang lemah cenderung mudah terlibat dalam aktivitas yang berisiko dan cenderung agresif (Ishak, 2016).

Lebih jauh lagi, Santrock (dalam Sarwono, 2013) menyatakan bahwa ada empat alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah, yakni: (1) dipaksa oleh pasangan, (2) merasa sudah siap, (3) butuh dicintai, dan (4) takut diledaki oleh teman-temannya karena belum pernah melakukannya. Alasan butuh dicintai menandakan bahwa remaja memiliki harga diri yang lemah sehingga ia menginginkan seseorang yang bisa menghargainya. Sedangkan alasan dipaksa oleh pasangan

dan takut diledaki oleh teman menandakan bahwa remaja membutuhkan pengakuan dari teman-temannya, yakni konformitas.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa harga diri yang rendah dan konformitas yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan remaja melakukan hubungan seks pranikah. Atas dasar-dasar tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara harga diri, konformitas, dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (a) mengkaji hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran, dan (b) mengkaji hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah asertivitas, konformitas, harga diri, dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Asertivitas diukur dengan skala asertivitas yang disusun berdasarkan konsep dari Stein & Book (2010) yang terdiri atas 18 butir, dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,788. Pengukuran harga diri dilakukan dengan menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (Rosenberg, 1965) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan sudah melalui proses uji coba. Alat ukur tersebut terdiri dari 10 butir dan hasil uji coba menunjukkan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,832. Sedangkan untuk mengukur perilaku seksual pada remaja,

peneliti menggunakan skala yang disusun berdasarkan tahapan perilaku seksual dari Duval dan Miller (1985). Instrumen skala asertivitas, konformitas, dan harga diri dibuat dalam bentuk skala Likert yang menghasilkan data interval; sedangkan skala perilaku seksual disusun dalam bentuk skala Guttman yang menghasilkan data ordinal.

Subjek dari penelitian ini adalah 137 remaja yang berdomisili di Jakarta dan sudah pernah berpacaran, dengan metode *sampling* menggunakan *convenience sampling*. Dari 137 subjek penelitian, 95 orang di antaranya (69,3%) berjenis kelamin perempuan. Peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* melalui berbagai aplikasi *messenger* seperti Line, Whatsapp, hingga media sosial seperti Facebook. Adapun pertimbangan peneliti menggunakan kuesioner *online* adalah agar subjek penelitian dapat mengisi kuesioner secara anonim, sehingga kemungkinan *faking good* dapat diminimalisir.

Adapun setelah data diperoleh, peneliti kemudian melakukan pengujian secara statistik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel penelitian. Terdapat dua kali pengujian, yakni (1) pengujian hubungan antara harga diri dan perilaku seksual remaja, dan (2) pengujian hubungan antara konformitas dan perilaku seksual remaja. Teknik analisis statistik yang peneliti gunakan adalah uji korelasi Spearman.

Hasil

Berdasarkan hasil pengambilan data, diketahui bahwa sebanyak 78,8% partisipan penelitian mengaku sudah

pernah berpelukan dengan pacar, 53,3% partisipan penelitian mengaku sudah pernah berciuman bibir dengan pacarnya, sebanyak 67,9% partisipan penelitian mengaku belum pernah memegang alat kelamin pacarnya, dan 75,2% partisipan penelitian mengaku belum pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (Tabel 1).

Tabel 1.

Gambaran perilaku seksual pada partisipan penelitian

| Perilaku | Respons | | | |
|-----------------------|---------|-------|--------------|-------|
| | Pernah | | Tidak Pernah | |
| | f | % | f | % |
| Berpegangan tangan | 29 | 21,2% | 108 | 78,8% |
| Berciuman bibir | 73 | 53,3% | 64 | 46,7% |
| Memegang alat kelamin | 44 | 32,1% | 93 | 67,9% |
| Berhubungan seks | 32 | 23,4% | 105 | 76,6% |

Dari 32 partisipan yang mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, diketahui bahwa usia pertama kali memulainya berada pada kisaran 14 tahun hingga 20 tahun (tabel 2).

Tabel 2.

Usia pertama kali melakukan hubungan seks

| Usia | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|-------------|
| 14 tahun | 1 | 3,1% |
| 15 tahun | 0 | 0% |
| 16 tahun | 6 | 18,8% |
| 17 tahun | 6 | 18,8% |
| 18 tahun | 6 | 18,8% |
| 19 tahun | 2 | 6,2% |
| 20 tahun | 11 | 34,3% |
| Total | 32 | 100% |

Adapun tempat dari partisipan penelitian melakukan hubungan seks dengan pacarnya adalah: (1) rumah, (2) hotel, (3) kamar kost atau apartemen, (4) mobil. Sedangkan alasan partisipan penelitian melakukannya hanya terbagi menjadi dua, yakni (1) terbawa nafsu atau penasaran dengan melakukan hubungan seksual, dan (2) dipaksa oleh pacar.

Uji Asumsi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang peneliti gunakan adalah uji normalitas, dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun hasil dari uji normalitas ini adalah data pada variabel konformitas tidak terdistribusi dengan normal ($p = 0,015 < 0,05$), data pada variabel harga diri tidak terdistribusi dengan normal ($p = 0,000 < 0,05$), dan data pada variabel perilaku seksual tidak terdistribusi dengan normal ($p = 0,002 < 0,05$). Oleh karena itu, uji korelasi yang digunakan adalah Uji Spearman.

Uji Korelasi. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Spearman dengan melibatkan tiga variabel, yakni harga diri, konformitas, dan perilaku seksual. Adapun hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,364 > 0,05$; $r_s = 0,078$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,043 < 0,05$; $r_s = 0,173$). Hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual remaja bersifat positif, yang artinya semakin tinggi skor

konformitas remaja, semakin tinggi pula skor perilaku seksual remaja.

Diskusi

Dari penelitian ini diperoleh bahwa konformitas berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Hal ini mendukung Sarwono (2013) yang menyatakan bahwa konformitas seringkali dianggap sebagai penyebab dari berbagai perilaku bermasalah remaja. Temuan ini juga memperkuat pernyataan Santrock (dalam Sarwono, 2013) mengenai empat alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah, yang salah satunya adalah dipaksa oleh pasangan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan Hidayati (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan kenakalan remaja. Remaja yang konformis akan mudah menurut apabila diminta melakukan sesuatu oleh lingkungan sosialnya, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut baik ataupun buruk. Dalam hal berpacaran, remaja yang konformis akan lebih mudah menuruti permintaan pacarnya.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa harga diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Hal ini sesuai dengan temuan dari Mayasari dan Hadjam (2000) yang juga menemukan bahwa harga diri tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja. Di sisi lain, meskipun Trzesniewski et al. (2006) menyatakan bahwa remaja dengan harga diri rendah akan lebih cenderung mengalami masalah kesehatan mental pada masa dewasanya, namun harga diri yang

rendah tidak berkaitan dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Hal ini sesuai dengan Goodson, Buhi, dan Dunsmore (2006) yang melakukan kajian terhadap berbagai penelitian terkait harga diri dan menemukan bahwa harga diri tidak memiliki kaitan dengan perilaku seksual pada remaja. Adalah benar bahwa harga diri yang rendah menyebabkan permasalahan perilaku pada remaja, namun lebih untuk perilaku yang bersifat kekerasan dan agresi, bukan yang terkait dengan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Adapun hasil penelitian ini kembali menegaskan bahwa tingkat keparahan remaja dalam melakukan perilaku seksual dalam pacaran bukan ditentukan oleh harga dirinya, melainkan konformitas.

Terdapat beberapa alasan yang membuat remaja menjadi konformis, yakni (a) keinginan untuk dianggap benar dan (b) keinginan untuk disukai (Taylor, Peplau, & Sears; 2006). Rasa takut terhadap penolakan sosial juga membuat remaja cenderung menjadi konformis (Hilmert, Kulik, & Christenfeld; 2006). Dalam kasus ini, salah satu alasan remaja melakukan hubungan seks adalah karena ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-teman sebayanya (yang juga sudah pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah) agar remaja dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya (Dianawati, 2006). Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap konformitas remaja. Sebenarnya konformitas tidak sepenuhnya bersifat negatif, seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2012) bahwa konformitas dapat bersifat positif dan negatif. Namun, apabila

remaja yang konformis berada dalam lingkungan pergaulan yang negatif, maka remaja akan mudah terjerumus dalam perilaku berpacaran yang tidak benar, seperti melakukan *petting* dan melakukan hubungan seksual di luar nikah. Lagi-lagi, lingkungan sosial merupakan penentu yang penting pada perilaku seksual remaja. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa perilaku seksual remaja bukan hanya menjadi tanggung jawab dari orangtua, namun juga dari seluruh komponen lingkungan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran, dan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku seksual remaja. Adapun hasil temuan ini kembali mempertegas bahwa konformitas dapat menjadi penyebab berbagai perilaku bermasalah pada remaja, yang secara spesifik dalam penelitian ini adalah perilaku seksual yang tidak pantas dalam berpacaran. Adapun secara praktis, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja yang negatif dalam berpacaran lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) yang negatif dibandingkan faktor internal (harga diri).

Saran

Penelitian ini menyarankan kepada pihak yang memiliki otoritas seperti orangtua maupun pendidik agar dapat memperhatikan lingkungan pergaulan

remaja, seperti hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa konformitas berhubungan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Adapun selain menjauhkan remaja dari lingkungan pergaulan yang negatif, orangtua maupun pendidik juga perlu membekali remaja dengan pendidikan seksual agar remaja tidak mudah terbujuk untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak benar dalam berpacaran.

Mengetahui bahwa konformitas berhubungan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran, maka remaja juga perlu dilibatkan dalam lingkungan yang positif untuk menanamkan sikap remaja yang positif terkait dengan berpacaran. Lingkungan yang positif di sini berarti lingkungan yang menghargai norma serta kesusilaan. Melibatkan remaja ke dalam lingkungan yang positif dapat dilakukan dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan kepemudaan sekolah, tempat ibadah, maupun organisasi yang bergerak dalam bidang sosial.

Di sisi lain, peneliti merasa bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan, yakni jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini. Jumlah sampel sebanyak 137 remaja di Jakarta yang sudah pernah berpacaran sebenarnya masih dirasa kurang.

Agar dapat memperkaya kajian mengenai perilaku seksual remaja lebih jauh lagi, peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian secara kualitatif kepada remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Aspek-aspek yang perlu digali adalah proses

pengambilan keputusan remaja sebelum melakukan hubungan seksual dengan pacar untuk yang pertama kalinya.

Daftar Pustaka

- Conrad, C.S., & Sarwono, S.W. (2010). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. *Jurnal Mind Set*, 1(2), 118-123.
- Dianawati, A. (2006). *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Duval, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). New York: Harper & Row Publisher.
- Goodson, P., Buhi, E.R., & Dunsmore, S.C. (2006). Self-esteem and adolescent sexual behaviors, attitudes, and intentions: A systematic review. *The Journal of Adolescent Health*, 38(3), 310-319.
- Hidayati, N.W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 31-36.
- Hilmert, C.J., Kulik, J.A., & Christenfeld, N.J. (2006). Positive and negative opinion modeling: The influence of another's similarity and dissimilarity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(3), 440-452.
- Ishak, M.A.M. (2016). Hubungan antara kecenderungan agresi dan harga diri: Peranan emosi disregulasi dalam memediasi kecenderungan agresi dan harga diri. *Proceedings Seminar Asean Psychology & Humanity*, 264-266. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Pusat data dan informasi Kementrian Kesehatan RI*. Diakses pada 7 April, 2017, dari <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Mayasari, F., & Hadjam, M.N.R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 2, 120-127.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Safitri, Prianto, P.L., & Patricia. (2010). Peranan locus of control, harga diri, dan prestasi belajar terhadap kematangan karir. *Jurnal Mind Set*, 1(2), 140-148.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development* (14th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2011). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2006). *Social psychology* (12th ed.). NJ: Pearson.
- Trzesniewski, K.H., Donnellan, M.B., Moffitt, T.E., Robins, R.W., Poulton, R., & Caspi, A. (2006). Low harga diri during adolescence predicts poor health, criminal behavior, and limited economic prospects during adulthood. *Developmental Psychology*, 42(2), 381-390.
- Yuliantari, M.I., & Herdiyanto, Y.K. (2015). Hubungan konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 89-99.